



TRANSFIGURED LEADERSHIP: KEPEMIMPINAN ALKITABIAH SEBAGAI FONDASI MITIGASI RISIKO DIGITAL

Wahju Astjarjo Rini¹, Andreas Fernand², Carolina Etnasari Anjaya^{3*}
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

*)Email Correspondence: carolina.anjaya@gmail.com

Abstract: *In an increasingly digital era, Christian leaders face new challenges in managing digital risks. To face these challenges, Christian leadership needs to be based on the spiritual values contained in the event of Christ's transfiguration. This article explores the meaning of Christ's transfiguration and its implications for contemporary Christian leadership. The concept of "Transfigured Leadership" can be a valuable approach for Christian leaders to face these challenges from the perspective of Christian spirituality. The method used is a descriptive qualitative analysis of the Bible and literature with related themes. The research results show that the transfiguration of Christ reveals the character of Christ as a sanctified Messiah, a leader whose life is pleasing to the Father, and a role model for His followers. Christian leadership values that originate from the transfiguration of Christ require leaders who live in holiness, have a close relationship with God, humility, willingness to make sacrifices, obedience to their calling, and continuous self-transformation. By focusing on the example of Christ's leadership, Christian leaders are expected to implement leadership that is oriented toward spiritual transformation.*

Keywords: : *Christian Leadership; Transfigured Leadership; Leadership Concept*

Abstraksi: Dalam era digital yang semakin berkembang, para pemimpin Kristiani dihadapkan dengan tantangan baru dalam mengelola risiko-risiko digital. Untuk menghadapi tantangan tersebut, kepemimpinan Kristiani perlu berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam peristiwa transfigurasi Kristus. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna transfigurasi Kristus dan implikasinya bagi kepemimpinan Kristiani masa kini. Konsep "Transfigured Leadership" dapat menjadi pendekatan yang berharga bagi pemimpin Kristiani untuk menghadapi tantangan ini dengan perspektif spiritualitas Kristiani. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif terhadap Alkitab dan literatur dengan tema terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfigurasi Kristus mengungkapkan karakter Kristus sebagai Mesias yang dikuduskan, sang pemimpin yang hidup-Nya berkenan kepada Bapa, dan panutan bagi para pengikut-Nya. Nilai-nilai kepemimpinan Kristiani yang bersumber dari transfigurasi Kristus mensyaratkan pemimpin yang hidup dalam kekudusan, memiliki hubungan dekat dengan Tuhan Allah, ber-kerendahan hati, kerelaan berkorban, ketaatan pada panggilan, dan transformasi diri yang berkelanjutan. Dengan berpusat pada teladan kepemimpinan Kristus, para pemimpin Kristiani diharapkan dapat menerapkan kepemimpinan yang berorientasi pada transformasi spiritual pribadi sebagai pemimpin maupun para pengikut yang Tuhan percayakan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristiani; Transfigured Leadership; Konsep Kepemimpinan.

PENDAHULUAN

Pada era baru ini, teknologi digital berkembang sedemikian pesat sehingga masyarakat dunia tanpa kecuali dihadapkan pada berbagai risiko yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Risiko secara langsung terjadi sebagai isu keamanan mulai dari ancaman serangan siber seperti *phising*, peretasan, *ransomware*, kebocoran data pribadi, dan penipuan. Selain isu keamanan, muncul pula isu privasi seperti hoaks, pembobolan data pribadi, pornografi, perundungan, ujaran kebencian.¹ Risiko tidak langsung yang tidak terlihat nyata namun memengaruhi kehidupan paling kuat adalah dampak penggunaan media sosial yang pada faktanya kini telah merubah gaya hidup, pola berpikir bahkan lebih jauh telah menimbulkan degradasi moral manusia (Hudianto et al., 2023). Hal ini terjadi disebabkan salah satunya karena kemudahan akses konten digital yang tidak sehat sehingga memengaruhi nilai-nilai dan moralitas individu. Dampak lainnya adalah terjadi isolasi sosial yang dapat mengganggu perkembangan moral.

Sejatinya isolasi sosial tidak hanya sebatas menghambat perkembangan moralitas, namun juga menyebabkan alienasi, segregasi sosial dan hilangnya rasa empati serta tanggung jawab terhadap sesama.² Perubahan teknologi dan sosial yang sangat cepat di era digital dapat membingungkan dan meruntuhkan nilai-nilai moral yang benar, termasuk bagi umat Kristiani yang dituntut untuk berpegang pada ajaran Alkitab sebagai standar kebenaran moral. Keadaan saat ini dapat mengikis nilai-nilai moral yang telah diajarkan iman Kristiani, merusak

karakter, mendegradasi perspektif etika Kristiani. Hal ini sangat dimungkinkan karena pertama, kuatnya pengaruh lingkungan seperti misalnya dalam kultur digital yang cenderung menekankan individualisme dan egoisme pribadi/sektoral dapat melunturkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.³ Hal kedua, di sisi yang lain kurangnya pengaruh para pemimpin Kristiani dalam hal upaya tumbuh-kembang iman umat sehingga umat sulit untuk mempertahankan standar moral Kristiani. Generasi muda Kristiani terancam menganut atau mengadopsi nilai-nilai duniawi masa kini yang dianggap benar karena kurangnya koneksi dan dukungan komunitas secara nyata. Kekristenan mengalami krisis keteladanan moral, bahkan umat Kristiani justru diperhadapkan dengan contoh perilaku para pemimpin yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran iman dengan menunjukkan sikap bertentangan dengan keutamaan moral Kristiani.⁴ Beberapa contoh misalnya memiliki perkataan yang tidak membangun, bergaya hidup mewah, terlibat berbagai kasus kejahatan,⁵ bahkan melakukan pembunuhan.⁶

³ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* (2017).

⁴ Fries Waty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto, "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 39–53.

⁵ Gordon Simaremare, "Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–52.

⁶ Yonatan Alex Arifianto, Carolina Etnasari Anjaya, and Andreas Joswanto, "Kajian Teologis Atas Konsep Otoritas Dalam Matius 25:14-30 Dan Refleksinya Bagi Kepemimpinan Gereja Era Digital," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 167–180.

¹ Yonatan Alex Arifianto, "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80.

² Andreas Joswanto et al., "Gereja Dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1-11," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.

Padahal para pemimpin Kristiani memiliki tanggung jawab keteladanan moral agar nilai-nilai moral iman Kristiani dapat terpelihara dan ditransmisikan kepada seluruh umat. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip Kristiani.

Kajian secara langsung yang mengangkat tema tentang kepemimpinan Kristiani dalam melakukan mitigasi risiko digital belum banyak dilakukan. Terdapat salah satu kajian yang disusun oleh Arifianto yang membahas tentang banalitas moral dan karakter pemimpin Kristen di era digital ini.⁷ Salah satu risiko digital pada penelitian ini diungkapkan tentang degradasi moralitas para pemimpin Kristen. Melalui studi pada 1 Raja-Raja 21 tentang kepemimpinan Ahab didapatkan kesimpulan bahwa para pemimpin Kristen harus memperdalam iman kepada Tuhan Yesus agar tidak terseret kepada banalitas moral dan karakter yang buruk. Kajian kedua dilakukan oleh Naomi Sampe dan Simon Petrus mengenai integritas para pemimpin Kristen dalam menghadapi perubahan sebagai dampak digitalisasi atau perkembangan teknologi dewasa ini. Kajian tersebut bertujuan menguraikan tantangan para pemimpin saat ini dalam menghadapi perubahan super cepat dalam hidup bermasyarakat pada dekade digital saat ini yaitu materialisme, hedonisme dan individualisme.⁸ Tantangan tersebut perlu dihadapi dengan upaya para pemimpin untuk fokus pada visi, spiritualitas tinggi dan beretika serta inovatif.

⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Banalitas Moral Dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab Dalam 1 Raja-Raja 21," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 96–106.

⁸ Naomi Sampe and Simon Petrus, "Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–146.

Dari beberapa kajian atau penelitian yang ada belum ditemukan pembahasan cara para pemimpin di era ini dalam menghadapi risiko digital yang berpondasikan peristiwa transfigurasi Kristus. Oleh karenanya peneliti mengangkat tema tersebut sebagai penelitian karena peristiwa transfigurasi merupakan salah satu peristiwa fundamental dalam kekristenan yang membuka identitas ke-Mesias-an Tuhan Yesus. Melalui dasar transfigurasi ini diharapkan para pemimpin Kristiani dapat mengelola risiko digital secara lebih efektif mengingat risiko saat ini sudah dapat dikategorikan sebagai risiko dengan tingkat keparahan yang tinggi. Hal ini tidak hanya berdampak pada keamanan dan kelangsungan hidup tetapi juga pada pembentukan karakter, terdegradasinya nilai-nilai moral dan hilangnya keteladanan di tengah masyarakat pada era digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kepemimpinan Kristiani sebagai fondasi mitigasi risiko digital menjadi sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Melalui penelitian ini didapatkan refleksi dan implikasi yang dapat menginspirasi para pemimpin Kristiani untuk membangun tim kepemimpinan yang efektif dan berorientasi pada transformasi spiritual pribadi maupun para pengikut. Hal ini akan menjadi kekuatan dalam melawan arus digitalisasi yang tengah mengancam perkembangan iman umat Kristiani.

METODE

Metode deskriptif kualitatif menjadi pilihan yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pemilihan metode ini ditentukan dengan mempertimbangkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah menggali makna dari konsep kepemimpinan Kristiani yang dapat menjadi pondasi dalam melakukan mitigasi risiko digital dewasa ini. Terkait hal ini Creswell menyatakan bahwa penggunaan metode deskriptif kualitatif jika kajian bertujuan menggali makna. Pembahasan dilakukan melalui

rangkaian kata – bukan analisis dari rangkaian angka.⁹ Pembahasan kajian ini didasarkan kepada pemahaman tentang mitigasi risiko digital berdasarkan analisis terhadap narasi ayat Yohanes 21:15-17. Pemahaman tersebut sebagai fondasi mengembangkan gagasan sehingga dapat ditemukan suatu konsep kepemimpinan yang dibutuhkan di era digital ini.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka. Sumber informasi diperoleh dari berbagai literatur yang tersedia baik secara fisik atau *hard copy* yaitu buku-buku maupun dalam bentuk *softcopy* yaitu artikel-artikel umum di media sosial dan internet serta berbagai hasil penelitian yang terdapat dalam *link google scholar*. Awal penelitian dilakukan dengan cara menentukan ide gagasan, kemudian melakukan analisis tekstual dari ayat Alkitab sebagai dasar pengembangan tema, menggali berbagai hasil penelitian dengan tema sejenis, dan pada akhirnya kesimpulan terbentuk setelah peneliti melakukan analisis data mendalam. Analisis tersebut dilakukan dengan alur sesuai yang disampaikan Miles Huberman yaitu pereduksian data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Era digital terus berkembang sedemikian pesat dan membawa perubahan-perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia yaitu pada perilaku, gaya hidup, dan pola pikir. Risiko-risiko yang timbul meliputi kejahatan siber, ketergantungan berlebihan pada teknologi, serta kesenjangan akses digital yang berdampak pada disparitas sosial-ekonomi. Oleh karenanya perlu bagi para pemimpin Kristen menerapkan kepemimpinan transfigurasi yaitu: *satu*, perlu mengembangkan karakter rohani

yang kuat dengan membangun hubungan berkualitas dengan Tuhan sehingga menjadi pribadi penuh kasih, kerendahan hati, integritas, dan berhikmat. *Dua*, fokus kepada visi transenden sehingga memiliki dasar spiritualitas yang mendalam, seperti yang ditunjukkan dalam peristiwa transfigurasi Tuhan Yesus. *Tiga*, menjadikan nilai-nilai Alkitabiah sebagai dasar dalam menjalani kehidupan dan memitigasi risiko di era digital ini.

PEMBAHASAN

Risiko Digital dan Mitigasi Risiko

Era digital terus berkembang sedemikian pesat dan membawa pada perubahan-perubahan sebagai konsekuensi logis yang ditimbulkannya. Melalui perubahan yang ada tersebut, kehidupan manusia mengalami era baru yang berbeda drastis dari era-era sebelumnya. Teknologi digital telah membawa perubahan masif dalam pelbagai ranah kehidupan.¹⁰ Perubahan tersebut dapat terlihat secara jelas melalui perilaku, gaya hidup dan format berpikir masyarakat masa kini terutama pada generasi baru. Di Indonesia perubahan masif terlihat dan dirasakan begitu nyata di wilayah perkotaan, namun pengaruh tersebut juga mulai dirasakan sampai di daerah-daerah bahkan pelosok Indonesia. Pengaruh sangat cepat merambah karena terbantuan oleh informasi yang tersebar luas tanpa batas ke wilayah manapun.

Setiap perubahan sejatinya adalah merupakan konsekuensi logis dari suatu perkembangan. Demikian halnya konsekuensi yang menyertai perubahan di era digital ini yang dapat pula disebut sebagai risiko digital. Menurut Dwi Kardono pejabat dari BSSN yang merupakan Badan Siber di Indonesia, teknologi digital dapat diilustrasikan

⁹ J. W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," SAGE Publications, Inc., 2014.

¹⁰ Ieke Wulan Ayu, Z Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto, "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (2022): 20–25.

sebagai pisau bermata dua yang di salah satu sisi sangat membantu kehidupan manusia namun di sisi lain membuka berbagai kesempatan manusia untuk berbuat melanggar kebaikan. Masih menurut Dwi berkenaan dengan risiko digital, terdapat hal-hal yang perlu diwaspadai antara lain kejahatan siber, ketergantungan yang berlebihan terhadap perangkat dan aplikasi digital sehingga berdampak pada kesehatan fisik dan mental.¹¹ Hal terakhir adalah terjadinya kesenjangan akses digital yang berefek pada disparitas sosial-ekonomi masyarakat, polarisasi-diskriminasi sosial.

Semua risiko digital tersebut tidak dapat dibiarkan sebab akan mendegradasi kualitas kehidupan manusia di masa datang. Perlu upaya serius dan berkelanjutan untuk mengantisipasi dan mengatasinya. Risiko yang berkaitan dengan kesehatan manusia baik fisik maupun mental menjadi risiko yang paling membahayakan bagi keberlangsungan kehidupan.¹² Satu, kesehatan fisik bila tidak ditangani maka akan berdampak pada produktivitas kerja dan lebih jauh akan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dua, kesehatan mental, dapat mengakibatkan hilangnya harmonisasi dalam berelasi antar manusia dan pada ujungnya dapat membuat seseorang kehilangan kesempatan memperoleh kehidupan kekal. Penelitian Arliman menyimpulkan bahwa saat ini nilai-nilai yang dianut dalam keluarga sudah sangat

memprihatinkan dengan bukti terdapat banyaknya kasus kekerasan, asusila, korupsi dan kasus kriminal lainnya dalam keluarga.¹³ Kecepatan perkembangan teknologi mendorong pada berbagai krisis kehidupan terutama pada mentalitas dan spiritualitas generasi era ini.¹⁴ Terjadi degradasi nilai-nilai hidup yang dianut oleh masyarakat. Kondisi nilai dalam keluarga pada masa ini sangat minim, hal tersebut terbukti dari banyaknya kasus yang terjadi di dalam keluarga seperti kekerasan, asusila, korupsi, dan sebagainya.

Mengacu kepada dampak yang ditimbulkannya maka perlu dilakukan upaya untuk mengurangi risiko atau biasa disebut mitigasi risiko. Atau dengan istilah lain mitigasi risiko digital merupakan langkah proaktif yang bertujuan untuk melindungi dari potensi ancaman akibat dari penggunaan teknologi digital. Mitigasi risiko ini tidak hanya terbatas pada upaya pencegahan melainkan juga mencakup proses pengidentifikasian dan pengurangan dampak yang mungkin timbul dari berbagai ancaman digital. Diperlukan strategi mitigasi risiko agar dapat memastikan memastikan kelangsungan kehidupan manusia yang berkualitas sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karenanya perlu disusun langkah-langkah strategis dalam melakukan mitigasi risiko terutama yang berkaitan dengan kerohanian atau spiritualitas karena hal tersebut menjadi fondasi dalam kehidupan manusia agar dapat tetap survive menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Kompleksitas tantangan hidup membutuhkan penerapan strategi dan

¹¹ Ferinda K Fachri., "Mengenali Ragam Risiko Dan Ancaman Teknologi Digital.," *Hukum Online.Com.*, last modified 2023, accessed May 12, 2024,

<https://www.hukumonline.com/berita/a/mengenaliragamrisikodanancaman-teknologi-digital-lt646ccc7e2b6cf>.

¹² Matius I Totok Dwikoryanto, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya, "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/102>.

¹³ Laurensius Arliman, Ernita Arif, and Ssrmiati, "Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga.," *Ensiklopedia of Journal* 4, no. 2 (2022): 143–149.

¹⁴ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual.," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 140–153.

pengelolaan mitigasi risiko digital agar dapat meminimalkan risiko yang timbul terlebih pada sisi kualitas manusia. Dalam hal ini pembentukan pola pikir manusia menjadi prioritas penting karena menjadi dasar mentalitas dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks kekristenan, maka pola pikir manusia menjadi tanggung jawab para pemimpin Kristen, baik para pemimpin di keluarga, gereja sebagai perkumpulan orang-orang Kristen, organisasi-organisasi Kristen, sekolah, maupun masyarakat umum.

Kepemimpinan Kristiani dalam Mitigasi Risiko Digital

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat selalu terdapat tujuan yang hendak dicapai bersama agar kehidupan dapat berjalan sempurna. Tujuan bersama akan sulit tercapai jika tanpa suatu patokan atau ketentuan yang disepakati secara bersama. Akan menjadi sulit untuk mencapai tujuan tersebut tanpa adanya perencanaan dan pengaturan yang melibatkan semua anggota untuk bekerjasama.¹⁵ Dalam hal ini dibutuhkan arahan agar semua anggota masyarakat dapat berjalan bersama memenuhi patokan atau ketentuan yang ditetapkan untuk membantu mencapai tujuan bersama. Dibutuhkan seorang pengelola dalam suatu organisasi sehingga seluruh anggota dapat berjalan bersama menuju visi yang sama.¹⁶ Pengelola atau pemimpin sebuah organisasi memiliki kontribusi sangat penting dalam menuntun dan memengaruhi anggota lainnya.¹⁷ Terlebih pada era digital saat

ini dimana organisasi mendapatkan tantangan yang kompleks sehingga pencapaian tujuan bersama dapat terganggu karenanya.

Berkenaan dengan hal ini dalam sejarah kehidupan manusia, setiap kejadian atau perubahan yang membawa kebaikan maupun keburukan selalu melibatkan arahan dari orang berpengaruh atau pemimpin. Sebagai contoh nyata dalam kehidupan bangsa Israel, Tuhan menetapkan pemimpin-pemimpin pilihan untuk mengarahkan bangsa itu untuk memenuhi rencana-Nya. Hal sebaliknya, peran dan pengaruh pemimpin sangat besar sehingga dapat membawa bangsa Israel melawan kehendak Allah. Sampai dengan saat ini, pola kepemimpinan sangat memengaruhi kehidupan manusia dunia. Pemimpin membawa pengaruh yang tidak dapat dikesampingkan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sen Sendjaja dalam bukunya *Leadership Reformed* sikap kepemimpinan juga dapat digunakan untuk mengarahkan pihak tertentu yang bertujuan agar dapat mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.¹⁸

Dalam kehidupan saat ini, sejatinya Tuhan telah menyiapkan sejak awal para tokoh Alkitab sebagai pemimpin dengan tugas mengarahkan atau menuntun umat kepada kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan. Mulai dari para nabi, murid-murid Tuhan Yesus, para Rasul dan tokoh gereja mula-mula. Hal ini ditegaskan pula dalam Alkitab bahwa jika tidak ada para pemimpin maka sebuah negara dapat menjadi runtuh, dengan adanya banyak penasihat maka keamanan akan terjaga (Ams. 11:14). Ayat lain menyatakan hal yang sama tentang pentingnya keberadaan seorang

¹⁵ Andri Irmanto and Muannif Ridwan, "Analisis Tentang Pentingnya Rencana Strategis Organisasi," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 1, no. 1 (2021): 34–46.

¹⁶ Salma Nur Azizah Rahmawati and Achmad Supriyanto, "Pentingnya Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Dalam Implemeentasi Manajemen Mutu Terpadu," *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 1–9.

¹⁷ Husen Waedoloh, Hieronymus Purwanta, and Suryo Ediyono, "Gaya Kepemimpinan Dan Karakteristik Pemimpin Yang Efektif," in *Social,*

Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, vol. 5, 2022, 144–152.

¹⁸ Sen Sendjaja, *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan) Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil Untuk Mengubah Dunia*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021), 56.

pemimpin dalam komunitas atau organisasi manapun. Tuhan menetapkan pemimpin di gereja, sebagai rasul, nabi, dan pendidik atau guru yang dianugerahkan pula berbagai karunia penyerta (1 Kor. 12:28). Tuhan pula yang menetapkan baik rasul, nabi maupun pemberita Injil, gembala dan pengajar (Ef. 4:11). Pada intinya kepemimpinan menjadi kebutuhan vital dalam pencapaian tujuan komunitas atau organisasi.

Dalam konteks mitigasi risiko digital sangatlah perlu dilakukan dalam arahan seorang pemimpin sebab pada faktanya banyak memengaruhi kehidupan manusia dari sisi negatif. Melihat begitu besarnya dampak buruk yang ditimbulkan, maka peran pemimpin dalam melakukan mitigasi risiko digital sangatlah vital. Risiko digital pada faktanya tidak hanya terbatas kepada risiko yang berkaitan dengan hal-hal material atau fisik tetapi justru berdampak terparah pada sisi mentalitas manusia.¹⁹ Keadaan itu dapat mendegradasi kualitas manusia sebagai makhluk ciptaan yang seharusnya mulia bagi Tuhan. Oleh karenanya, hal ini menjadi tantangan dan tanggung jawab kepemimpinan Kristiani. Sesuai dengan ajaran kekristenan, seorang pemimpin adalah seseorang yang Tuhan pilih dan tetapkan untuk membawa orang-orang yang Tuhan percayakan agar dapat mengenal Tuhan Allah dan hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristiani.²⁰ Sesuai dengan tugas tersebut maka ketika risiko digital telah menggerogoti mentalitas manusia saat ini maka kepemimpinan Kristiani dituntut untuk berkontribusi aktif menjalankan amanah Tuhan untuk membawa kembali umat-

Nya kepada ajaran Alkitab.

Peristiwa Transfigurasi Tuhan Yesus Dalam Perspektif Iman Kristiani

Perubahan dunia sebagai efek dari pesatnya teknologi memunculkan berbagai tantangan bagi kepemimpinan Kristen. Dalam menghadapi perubahan yang dinamis dan masif, kepemimpinan Kristen perlu berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang bersumber atau berpondasikan Alkitab. Salah satu peristiwa Alkitab yang bermakna mendalam bagi kepemimpinan adalah peristiwa transfigurasi Tuhan Yesus. Peristiwa tersebut terjadi di sebuah gunung dan dikenal sebagai peristiwa permulaan-Nya (Mat.17:1-8; Mrk. 9:2-8; Luk.9:28-36).

Transfigurasi mendeskripsikan Tuhan Yesus yang memperlihatkan kemuliaan ilahi-Nya sebagai Mesias di hadapan murid-murid: Yohanes, Yakobus dan Petrus. Sejatinya transfigurasi tersebut meneguhkan beberapa aspek penting dari identitas dan karakter Tuhan Yesus. Mengenai hal ini Rasul Petrus juga menyatakan tentang kebesaran dan kemuliaan-Nya yang dilegitimasi oleh Allah Bapa melalui suara -Nya dari sorga (2 Ptr 1:16-18).

Sesuai dengan arti kata yang diterjemahkan dari Merriam Webster, *transfiguration* berarti *glorifying*, atau *spiritual change (a complete change of form or appearance into a spiritual state)*. Dengan kata lain merupakan perubahan total dari bentuk atau penampilan menjadi bentuk spiritual. Dapat dijelaskan bahwa transfigurasi sebagai peristiwa menampilkan sisi keilahian atau ke-Allah-an Tuhan Yesus. Hal ini meneguhkan bahwa Tuhan Yesus adalah benar sebagai Mesias yang dijanjikan Allah. Kehadiran Musa dan Elia, sebagai representasi Hukum Taurat dan para nabi, mengindikasikan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Peristiwa ini memberikan wawasan yang mendalam tentang identitas dan karakter Yesus sebagai Mesias- yang diurapi atau

¹⁹ Ulung Napitu et al., "Sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Peserta Didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe* *Manoktok Hitei* 3, no. 2 (2023): 110–124.

²⁰ Arifianto, Anjaya, and Joswanto, "Kajian Teologis Atas Konsep Otoritas Dalam Matius 25:14-30 Dan Refleksinya Bagi Kepemimpinan Gereja Era Digital."

wakil Allah.²¹ Sekaligus menjadi teladan bagi para pengikut-Nya dalam menjalankan kepemimpinan yang berpusat pada Allah. Melalui peristiwa itu para murid diteguhkan untuk memercayai Tuhan Yesus sebagai wakil Bapa, yang wajib didengarkan dan diikuti oleh para murid.

Melalui peristiwa transfigurasi ini maka ketiga murid yaitu Yohanes, Yakobus dan Petrus menjadi semakin yakin tentang ke-Allah-an Tuhan Yesus sehingga hati dan pikiran menjadi dimantapkan untuk mengikut Dia. Terlebih ketika muncul suara dari langit yang menyatakan kebenaran tentang hal itu, dan perintah untuk mendengarkan Dia (Mat. 17:6). Kepemimpinan Tuhan Yesus disahkan oleh Allah Bapa. Dengan demikian ajaran atau perintah Tuhan Yesus menjadi “hukum” yang menggantikan hukum Taurat dan keberadaan-Nya sebagai pemimpin menggantikan keberadaan para Nabi. Hal ini disimbolkan dengan kemunculan Musa dan Elia ketika transfigurasi terjadi. Dalam buku Youn dituliskan pendapat dari St. Gregory Palamas mengenai peristiwa transfigurasi Tuhan Yesus sebagai pekerjaan Roh Kudus kepada ketiga murid Tuhan. Transformasi dari daging yang fana menjadi roh. *“The light is obviously not perceptible to the faculty of sight in its natural condition, but the disciples passed ‘from flesh to spirit’ and the Holy Spirit wrought a transformation of their power of sensation to a certain degree”*.²² Hal ini menandakan “hilang”nya keduniawian berganti dengan keilahian, transfigurasi mengubah tubuh dunia menjadi tubuh kemuliaan. Tubuh yang bertransfigurasi bukanlah tubuh yang bersifat duniawi tetapi tubuh yang

kebutuhannya hanya terpenuhi oleh kemuliaan Allah.

Transfigurasi Tuhan Yesus diikuti dengan pernyataan suara Tuhan Allah untuk mendengarkan Dia. Hal ini menjelaskan bahwa peristiwa transfigurasi tidak hanya semata untuk menegaskan identitas Tuhan Yesus tetapi juga sekaligus perintah untuk memercayai segala hal tentang Dia baik perkataan, pola berpikir, gaya hidup, ajaran dan keteladanan seluruh hidupnya. Rasul Paulus menyatakan bahwa transfigurasi Kristus merupakan demonstrasi yang kuat akan kodrat ilahinya dan perwujudan kemuliaan-Nya, yang dimiliki sebelum datang ke bumi dalam tubuh manusia. Pernyataan ini dirujuk dalam pesan Rasul Paulus kepada jemaat Filipi untuk menaruh pikiran yang terdapat dalam Yesus Kristus yang merelakan diri mengambil rupa sebagai hamba dan menjadi sama dengan manusia. Padahal Dialah Tuhan (Flp. 2:5-11).

Peristiwa transfigurasi Tuhan Yesus memuat pesan teologis yang sangat mendasar, yakni agar seluruh umat manusia mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan mau mendengarkan semua firman-Nya. Terkait hal ini Rasul Petrus secara tegas menunjukkan keyakinan imannya bahwa perkataan Kristus sejatinya merupakan perkataan hidup yang kekal, karena Tuhan Yesus adalah yang Kudus dari Allah. (Yoh. 6: 68-69). Dengan demikian dapat diringkas bahwa melalui peristiwa transfigurasi Tuhan Yesus di gunung dimaksudkan agar ketiga murid-murid yang diajak-Nya semakin kuat percaya bahwa Tuhan Yesus adalah yang Kudus – yaitu Allah sendiri yang mengosongkan diri- sebagai Mesias yang dijanjikan kehadiran-Nya. Hal kedua bahwa penegasan Kristus adalah Tuhan harus diikuti dengan syarat bagi para murid untuk bersedia memercayai, merelakan diri diajar oleh Tuhan dan mau meneladan hidup dari-Nya.

²¹ Yayasan Lembaga SABDA., “Alkitab Sabda. Net,” n.d.

²² Hyeonji Kim et al., “Cardiovascular Effects of Long-Term Exposure to Air Pollution: A Population-Based Study with 900 845 Person-Years of Follow-Up,” *Journal of the American Heart Association* 6, no. 11 (2017): e007170.

Implikasi Dalam Kepemimpinan Kristiani di Era Digital

Spiritualitas dalam transfigurasi ini perlu dipahami agar dapat memberikan implikasi bagi kepemimpinan dewasa ini. Berkenaan dengan transfigurasi Tuhan Yesus maka seorang pemimpin sepatutnya memancarkan cahaya Ilahi. Dalam hal ini sesuai dengan yang disampaikan rasul Paulus bahwa seluruh umat menantikan saat dimana Tuhan Yesus akan mengubah tubuh fana menjadi serupa dengan kemuliaan yang terpancar dari tubuh-Nya yang bertransfigurasi (Flp. 3:20-21). Transfigurasi Tuhan Yesus merupakan titik sentral dalam karya Yesus Kristus sebagai Sang Mesias sesuai dengan yang telah Allah Bapa rencanakan sehingga hal ini seharusnya menjadi dasar iman atau sikap batin seluruh umat-Nya. Dasar iman adalah spiritualitas yang menggerakkan tindakan sehingga akan tercermin pada sikap lahir atau perilaku setiap umat terlebih bagi para pemimpin. Penampakan kemuliaan Yesus di hadapan murid-murid-Nya merupakan suatu pewahyuan tentang identitas-Nya sebagai Anak Allah. Pengalaman ini menjadi teladan bagi para pengikut Kristus untuk meneladani karakter dan kepemimpinan-Nya.

Pada peristiwa transfigurasi dimana terjadi pola perubahan dari yang fana menuju pada transformasi terang penuh kemuliaan, dapat menjadi sebuah model spiritualitas terhadap orang percaya atau para pemimpin. Terdapat pemahaman bahwa wujud cahaya terang yang dicapai oleh umat tidaklah sama dengan keadaan kemuliaan atau terang Tuhan Yesus tetapi memiliki kemampuan yang sama sama seperti Kristus yang memancarkan cahaya terang dengan derajat atau tingkat berbeda (1 Kor. 15:40-42). Terang kemuliaan atau cahaya ini sama dengan kondisi yang sempurna atau dapat pula sebagai kesucian - kekudusan sebagaimana kedua sifat tersebut merupakan sifat dan hakikat Tuhan

Allah. Kehendak-Nya adalah kita menjadi sempurna sebagaimana Dia sempurna (Mat. 5:48). Dalam hal ini rasul Petrus ikut menegaskan agar umat Allah menjadi sempurna di dalam seluruh hidup sama seperti Dia yang kudus (1Ptr. 1:15).

Jadi peristiwa transfigurasi Yesus sebagai dasar spiritualitas orang Kristen membawa pengertian kepada kesempurnaan atau kekudusan. Sebagai contoh dalam peristiwa transfigurasi, Yesus tampil sebagai pemimpin yang melayani. Ia tidak menuntut pengagungan dan penyembahan dari murid-murid-Nya, melainkan mengarahkan para murid untuk mendengarkan dan taat kepada-Nya (Mrk 9:7). Nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang bersumber dari transfigurasi Kristus memberikan inspirasi bagi para pemimpin Kristen masa kini dalam menjalankan kepemimpinan yang adaptif, melayani, dan berorientasi pada transformasi spiritual. Kepemimpinan yang adaptif berarti seorang pemimpin Kristen perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman,²³ namun tetap berpusat pada nilai-nilai Kristiani yang diteladankan oleh Yesus dalam peristiwa transfigurasi. Sedangkan kepemimpinan yang melayani, seperti Yesus yang tampil sebagai pemimpin yang melayani, para pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi pelayan sesama – hal ini berarti perlu kerendahan-hati.

Dalam transfigurasi, Yesus tidak mencari kemuliaan diri-Nya sendiri, melainkan menampakan kemuliaan Bapa-Nya. Ia menempatkan diri-Nya sebagai hamba yang setia, bukan sebagai pemimpin yang otoriter atau angkuh. Peristiwa transfigurasi terjadi saat Yesus sedang mempersiapkan diri-Nya untuk pergi ke Yerusalem, tempat penderitaan dan kematian-Nya di salib. Yesus

²³ Yudistira Adi Nugroho, "Kajian Tentang Belajar Kepemimpinan Dari Pemimpin Terbaik," *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 7, no. 2 (2020): 135–146.

menunjukkan kerelaan-Nya untuk berkorban demi menyelamatkan umat manusia. Dalam transfigurasi, Bapa Surgawi menegaskan Yesus sebagai Anak yang terkasih dan memerintahkan murid-murid-Nya untuk mendengarkan Dia. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus senantiasa taat pada panggilan dan kehendak Bapa.²⁴ Peristiwa transfigurasi menggambarkan perubahan atau transformasi yang terjadi pada diri Yesus. Pengalaman rohani yang dialami-Nya menjadi dasar bagi transformasi terus-menerus atau transformasi diri berkelanjutan dalam kehidupan-Nya dan para pengikut-Nya. Terkait dengan hal ini Origen berpendapat bahwa orang Kristen sulit mengalami transfigurasi jika masih dalam kungkungan duniawi atau kita masih hidup dalam keinginan-keinginan pencapaian duniawi. Proses orang percaya mematikan daging perlu dijalankan yaitu proses mengalihkan pandangan kepada arah rohani dan hidup seperti Tuhan Yesus menjalani hidup di dunia. Jadi spiritualitas yang terkandung dalam peristiwa transfigurasi Yesus ini menurut Origen adalah membawa kepada kemuliaan Kristus.

Pada prinsipnya, spiritualitas transfigurasi Kristus menjadi fondasi para pemimpin untuk berani mengubah hal-hal yang fana dalam diri yaitu segala perkara keduniawian kepada terang yang memancarkan kemuliaan yaitu segala hal yang bersifat rohaniyah – secara nyata hal ini adalah transformasi pola pikir yang hanya diarahkan kepada perkara-perkara surgawi. Fokus hidup hanya kepada perjuangan hidup yang berkenan kepada Allah- sesuai dengan ajaran-ajarannya (Kol. 3:2). Sebagaimana yang digambarkan dalam transfigurasi Kristus, bahwa terang kemuliaan-Nya berarti adalah Bapa berkenan dan Dia layak ditinggikan, didengarkan. Pemimpin yang bertransfigurasi adalah

pemimpin yang hidupnya sesuai dengan nilai-nilai kristiani- sehingga membuat Bapa berkenan dan layak dinobatkan sebagai seorang pemimpin yang patut untuk “didengar” atau diikuti oleh para pengikutnya. Keberkenanan Bapa menjadi syarat utama atau fondasi bagi seorang pemimpin yang bertransfigurasi. Hal itu berarti hidup yang “memancarkan terang kemuliaan Tuhan”- yaitu kehidupan yang dijalankan dengan tuntunan Roh Kudus sehingga dalam keseharian menampakkan segala hal yang mulia mencapai kematangan rohani (Yak. 1:17; Flp. 4:8). Kedewasaan rohani berarti menuju identitas menjadi serupa dengan Kristus yang bercahaya. Jadi kedewasaan rohani adalah mutlak bagi para pemimpin.

Kepemimpinan Transfigurasi dalam Mitigasi Risiko

Seperti peristiwa transfigurasi Yesus, pemimpin Kristen dipanggil untuk mengalami transformasi karakter yang didasarkan pada sifat Kristus. Pemimpin harus merenungkan dan memupuk sifat-sifat rohani seperti kasih, kerendahan hati, integritas, dan hikmat dalam menghadapi lingkungan digital. Karakter yang ditransformasi oleh Roh Kudus akan memberikan fondasi yang kuat bagi pemimpin untuk membuat keputusan bijaksana dalam mitigasi risiko digital. Visi kepemimpinan yang transenden perlu dirancang sebab pemimpin Kristen harus memiliki visi yang diilhami oleh Kristus, melampaui kepentingan diri sendiri atau organisasi. Visi ini mendorong pemimpin untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan dan tindakan mereka dalam dunia digital, terutama bagi umat Allah dan kemuliaan Tuhan. Visi transenden ini akan mengarahkan pemimpin untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam memitigasi risiko digital yang selaras dengan panggilan Kristen.

Kepemimpinan yang melayani perlu diterapkan seperti Yesus yang

²⁴ Bimo Setyo Utomo, “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2: 5-8,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119.

mencuci kaki murid-murid-Nya, pemimpin Kristen dipanggil untuk memimpin dengan semangat melayani. Dalam konteks mitigasi risiko digital, pemimpin harus menempatkan kepentingan jemaat dan kerajaan Allah di atas kepentingan pribadi atau organisasi. Kepemimpinan yang melayani akan mendorong pemimpin untuk membuat keputusan yang mempertimbangkan kesejahteraan umat Allah dan berdampak positif bagi komunitas mereka. Kebergantungan pada kuasa Ilahi perlu terus dipupuk oleh seorang pemimpin sebab para pemimpin Kristen dituntut untuk menyadari bahwa ada keterbatasan sehingga tidak dapat mengatasi tantangan digital dengan kekuatan manusia semata. Bergantung pada kuasa Ilahi berarti berdoa, dan mencari bimbingan Roh Kudus dalam menghadapi risiko digital bukan dengan mengandalkan kemampuan diri dalam berpikir, berkonsep dan berstrategi. Melalui ketergantungan kepada Tuhan, pemimpin akan memperoleh hikmat, keteguhan hati, dan pengharapan dalam menjalankan kepemimpinan mereka.

Dengan menerapkan konsep "*Transfigured Leadership*" yang didasarkan pada spiritualitas Kristen, para pemimpin Kristen dapat memimpin dengan integritas, visi yang transenden, semangat melayani, dan bergantung pada kuasa Ilahi. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan mitigasi risiko digital dengan bijaksana, sehingga gereja dapat tetap menjadi "garam dan terang" bagi dunia digital yang semakin kompleks. Dalam era digital yang semakin berkembang, para pemimpin Kristen dihadapkan dengan tantangan baru dalam mengelola risiko-risiko digital. Konsep "*Transfigured Leadership*" dapat menjadi pendekatan yang berharga bagi pemimpin Kristen untuk menghadapi tantangan ini dengan perspektif spiritualitas Kristiani. Pemimpin Kristiani dapat memastikan penggunaan teknologi digital yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani

melalui beberapa langkah, antara lain: *satu*, menetapkan kebijakan dan pedoman etika digital. Pemimpin Kristiani perlu menetapkan kebijakan dan pedoman etika digital yang jelas bagi organisasi atau komunitas yang dipimpinnya. Kebijakan ini harus mencakup prinsip-prinsip Kristiani, seperti integritas, tanggung jawab, dan menghargai sesama. *Dua*, membangun budaya bertanggungjawab. Pemimpin Kristiani harus dapat membangun budaya penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab di lingkungan yang dipimpinnya. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan keteladanan. *Tiga*, mengembangkan kompetensi digital berbasis nilai-nilai Kristiani. Pemimpin Kristiani perlu memastikan bahwa orang-orang yang dipimpinnya memiliki kompetensi digital yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini dapat dilakukan melalui program peningkatan kompetensi yang menekankan aspek etika, integritas, dan tanggung jawab. *Empat*, menjadi teladan dalam penggunaan teknologi digital. Sebagai pemimpin, sosok Kristiani harus dapat menjadi teladan dalam penggunaan teknologi digital yang bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani. Perilaku dan tindakan pemimpin akan menjadi panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya. *Lima*, menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Pemimpin Kristiani harus menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan menjaga integritas.

Intinya, pemimpin harus mampu melihat dampak jangka panjang dari keputusan dalam dunia digital, dan menyelaraskannya dengan panggilan Kristen yang lebih luas. Perlu mempertahankan fokus pada visi transenden ini di tengah tuntutan dan tekanan dunia digital dapat menjadi perjuangan yang terus-menerus. Upaya membangun budaya kepemimpinan yang melayani dalam konteks digital

dapat menjadi tantangan. Pemimpin harus mampu menciptakan lingkungan dimana anggota tim didengar, diberdayakan, dan didorong untuk melayani dengan hati yang tulus. Mengubah budaya organisasi yang biasanya berfokus pada produktivitas dan pencapaian menjadi budaya melayani membutuhkan komitmen dan ketekunan yang kuat. Dari kesemuanya itu yang paling penting adalah menjaga kebergantungan pada kuasa Ilahi agar dalam lingkungan digital yang semakin kompleks, pemimpin Kristen dapat secara konsisten menjaga kebergantungan pada Tuhan dan bimbingan Roh Kudus. Menjaga komunikasi yang intim dengan Tuhan dan mencari hikmat-Nya dapat menjadi tantangan di tengah kesibukan dan tuntutan digital. Oleh karenanya pemimpin harus terus-menerus melatih diri untuk tetap bersandar pada Tuhan sebagai sumber kekuatan dan hikmat. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan ketabahan, visi yang jelas, dan komitmen yang kuat dari pemimpin Kristen. Namun, dengan berpegangan pada prinsip-prinsip *Transfigured Leadership* dan bergantung pada Tuhan, para pemimpin dapat menjadi teladan yang transformasional bagi jemaat di tengah lanskap digital yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Kepemimpinan transfigurasi menuntut para pemimpin masa kini untuk mengembangkan karakter rohani yang kuat dengan membangun hubungan berkualitas dengan Tuhan sehingga menjadi pribadi penuh kasih, kerendahan hati, integritas, dan berhikmat. Dalam lingkungan digital yang penuh dengan godaan, menjaga dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan teladan Kristus dapat menjadi tantangan yang besar. Pemimpin harus disiplin dalam praktik spiritual, seperti doa, pembacaan firman, dan pengendalian diri, agar dapat menjadi teladan yang kredibel bagi para pengikutnya. Pemimpin Kristiani dapat

memastikan penggunaan teknologi digital yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani melalui beberapa langkah, antara lain: *satu*, menetapkan kebijakan dan pedoman etika digital. *Dua*, membangun budaya bertanggungjawab. *Tiga*, mengembangkan kompetensi digital berbasis nilai-nilai Kristiani. *Empat*, menjadi teladan dalam penggunaan teknologi digital. *Lima*, menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 140–153.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80.
- . "Mereduksi Banalitas Moral Dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab Dalam 1 Raja-Raja 21." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 96–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, Carolina Etnasari Anjaya, and Andreas Joswanto. "Kajian Teologis Atas Konsep Otoritas Dalam Matius 25:14-30 Dan Refleksinya Bagi Kepemimpinan Gereja Era Digital." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 167–180.
- Arliman, Laurensius, Ernita Arif, and Ssrmiati. "Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga." *Ensiklopedia of Journal* 4, no. 2 (2022): 143–149.
- Ayu, Ieke Wulan, Z Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto. "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pengembangan Masyarakat*
- Copyright (c) 2024 *Manna Rafflesia* |152

- Lokal 5, no. 1 (2022): 20–25.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya. “Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.
<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/102>.
- Fachri., Ferinda K. “Mengenal Ragam Risiko Dan Ancaman Teknologi Digital.” *Hukum Online.Com*. Last modified 2023. Accessed May 12, 2024.
<https://www.hukumonline.com/berita/a/mengenal-ragam-risiko-dan-ancaman-teknologi-digital-lt646ccc7e2b6cf>.
- Irmanto, Andri, and Muannif Ridwan. “Analisis Tentang Pentingnya Rencana Strategis Organisasi.” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 1, no. 1 (2021): 34–46.
- J. W. Creswell. “Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.” *SAGE Publications, Inc.*, 2014.
- Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon. “Gereja Dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1-11.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.
- Kim, Hyeonji, Joonghee Kim, Sunhwa Kim, Si-Hyuck Kang, Hee-Jun Kim, Ho Kim, Jongbae Heo, et al. “Cardiovascular Effects of Long-Term Exposure to Air Pollution: A Population-Based Study with 900 845 Person-Years of Follow-Up.” *Journal of the American Heart Association* 6, no. 11 (2017): e007170.
- Napitu, Ulung, Bongguk Haloho, Resna Napitu, Tuty Ariani Nasution, and others. “Sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Peserta Didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei* 3, no. 2 (2023): 110–124.
- Nugroho, Yulistira Adi. “Kajian Tentang Belajar Kepemimpinan Dari Pemimpin Terbaik.” *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 7, no. 2 (2020): 135–146.
- Prijanto, Jossapat Hendra. “Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher’s Calling in Response to Jesus Christ’s Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era].” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* (2017).
- Rahmawati, Salma Nur Azizah, and Achmad Supriyanto. “Pentingnya Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Mutu Terpadu.” *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 1–9.
- SABDA., Yayasan Lembaga. “Alkitab Sabda. Net,” n.d.
- Sampe, Naomi, and Simon Petrus. “Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme.” *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–146.
- Sendjaya, Sen. *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan) Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil Untuk Mengubah Dunia*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021.
- Simaremare, Gordon. “Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–52.

- Utomo, Bimo Setyo. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2: 5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119.
- Waedoloh, Husen, Hieronymus Purwanta, and Suryo Ediyono. "Gaya Kepemimpinan Dan Karakteristik Pemimpin Yang Efektif." In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5:144–152, 2022.
- Waty, Fries, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto. "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 39–53.